

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Setiap penelitian memiliki penelitian terlebih dahulu. Bagian ini sangat penting karena digunakan sebagai referensi perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesamaan antara penelitian yang peneliti kerjakan dengan penelitian sebelumnya, berikut perbandingannya:

1. Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi dari Faradina Cheysna Maharani mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta pada tahun 2021 dengan judul skripsi **Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di TK ABA Kalangan, Banguntapan, Bantul Pada Masa Pandemi Covid-19**. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Hubberman. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana komunikasi antara guru dan siswa tercipta pola komunikasi secara dua arah serta dengan peran orangtua. Hasil dari penelitian ini adalah terciptanya komunikasi guru dan siswa mengacu pada penggunaan simbol berupa bahasa verbal dan non-verbal pada proses pembelajaran jarak jauh. Sementara pesan pada penelitian ini

adalah dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa dengan pendampingan orangtua yang diterapkan saat pembelajaran daring, dapat menciptakan interaksi yang sinergis antara guru dan siswa serta pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

2. Hepy Permana dan Titin Suhartini pada tahun 2020 yang berjudul **Pola Komunikasi Guru Dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring Di Kota Bandung**. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru kepada muridnya dilakukan secara kondusif dengan menggunakan metode problem solving dimana metode ini agar peserta didik dapat melatih untuk menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri maupun secara berkelompok dengan melalui platform – platform yang sudah disediakan oleh setiap sekolah.
3. Mistrianingsih pada tahun 2021, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Tunarungu Di SLB Kuncup Mas ABCD Banyumas**. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas khususnya di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru di masa pandemi Covid-19 pada

siswa tunarungu yaitu pola komunikasi sekunder atau menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama Peneliti	Faradina Cheysna Maharani
1.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di TK ABA Kalangan, Banguntapan, Bantul Pada Masa Pandemi Covid-19
	Metode	Kualitatif
	Teori	Model Komunikasi Aristoteles, David K. Berlo, Bovee & Thill, dan Teori Informasi
	Persamaan	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Saluran komunikasi menggunakan internet
	Perbedaan	1. Objek penelitian
2.	Nama Peneliti	Hepy Permana dan Titin Suhartini
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru Dan Murid Menggunakan Metode Pembelajaran Kelas Daring Di Kota Bandung.
	Metode	Kualitatif
	Teori	New Media
	Persamaan	1. Menggunakan Metode kualitatif 2. Saluran komunikasi menggunakan internet
	Perbedaan	1. Objek penelitian

3.	Nama Peneliti	Mistrianingsih
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Tunarungu Di SLB Kuncup Mas ABCD Banyumas.
	Metode	Kualitatif
	Teori	Pola komunikasi
	Persamaan	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Saluran komunikasi menggunakan internet
	Perbedaan	1. Objek penelitian

Sumber: Hasil kajian peneliti, 2022

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian.

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang sangat berkaitan dengan hakekat manusia tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah aktivitas yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, karena selama manusia hidup maka komunikasi itu akan tetap ada. Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana menjelaskan bahwa:

“Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang

merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (Deddy Mulyana, 2007).

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat.” (Dananandja, 2011).

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*, yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengatakan bahwa:

“Cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh yang bagaimana?.” (2007)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas penyampaian pesan dan menjawab sebuah pertanyaan yang diberikan oleh komunikator terhadap komunikan. Komunikasi dapat memberikan dampak terhadap komunikan salah satunya ialah mempengaruhi sikap dan tindakan.

2.2.1.2 Unsur Komunikasi

Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
5. Efek (effect, impact, influence). (2006)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Canggara, 2006).

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Proses penyampaian pesan oleh komunikator pada komunikan tentunya melahirkan sebuah fungsi komunikasi. Effendy dalam Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi komunikasi diantaranya:

- 1) menginformasikan (*to inform*)
- 2) mendidik (*to educate*)
- 3) menghibur (*to entertain*)
- 4) mempengaruhi (*to influence*). (2003, hlm 55)

Bila disimpulkan, komunikasi memiliki fungsi untuk menginformasikan sebuah berita, mendidik khalayak untuk melakukan hal yang baik, menghibur khalayak melalui sebuah pesan humor, dan mempengaruhi khalayak untuk bertindak sesuatu. Mengutip dari Nurudin, Laswell menjelaskan bahwa komunikasi memiliki tiga fungsi utama, diantaranya:

- 1) Mengawasi dan menjaga proses komunikasi agar khalayak dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain sehingga dapat terbentuk sebuah masyarakat yang berbudaya.

- 2) Menghubungkan masyarakat dari bagian yang terpisah untuk menanggapi lingkungan melalui sebuah pengenalan dimana khalayak menempati sebuah wilayah.
- 3) Menurunkan warisan sosial dengan bersilaturahmi antar manusia untuk menyampaikan sebuah informasi sehingga hubungan tersebut dapat terjaga hingga akhir hayat. (2010, hlm 15)

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua fungsi diatas sering dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan interaksi dengan sesama sehingga dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan yakni menambah pengetahuan, memberikan sarana hiburan, dapat memberikan fakta kebenaran sebagai pendidik, dan mempengaruhi khalayak dalam melakukan sebuah tindakan.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Komunikasi dilakukan karena memiliki maksud tertentu, Effendy menyebutkan bahwa komunikasi dilakukan untuk:

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Komunikasi dilakukan agar komunikan dapat mengubah sikapnya setelah komunikator memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung.

2. Mengubah Gagasan (*To Change The Opinion*)

Komunikasi dilakukan agar komunikan dapat mengubah pendapat dan pandangannya mengenai sebuah informasi yang disampaikan.

3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behaviour*)

Komunikasi dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran informasi kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah perilakunya.

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Komunikasi dilakukan untuk memberikan informasi kepada khalayak agar dapat memberikan motivasi dan dukungan terhadap informasi yang diberikan. (2005)

Disimpulkan bahwa tujuan komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok karena memiliki tujuan tertentu. Tujuan komunikasi dilakukan karena ingin mengubah sikap, gagasan, tingkah laku, dan khalayak agar komunikan selaku penerima pesan dapat berubah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

2.2.2 Komunikasi Kelompok

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Kelompok

Menurut Walgito (2004:205) komunikasi kelompok terdiri dari dua kata yakni komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Maksudnya adalah menyamakan suatu makna. Sedangkan pengertian kelompok menurut Hariadi (2011:76) dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Sehingga komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok yang saling memberikan *reward*, memiliki tujuan tertentu dan saling bergantung satu sama lain serta adanya interaksi yang saling mempengaruhi.

Menurut Homan (1950) yang dikutip oleh Rosmawaty HP menyatakan bahwa kelompok merupakan:

Agar setiap kelompok dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, maka ia harus mempunyai tipe-tipe aktivitas yang pasti dan harus dapat menjaga interaksi antar anggotanya, serta harus dapat menciptakan sentiment anggota atas kelompok atau perasaan keanggotaan atas kelompoknya. (Rosmawaty HP, 2010, h. 88)

Dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan kumpulan individu yang melakukan aktivitas untuk bertahan hidup dengan saling berinteraksi satu sama lain agar dapat menciptakan sebuah afeksi antar anggota dan kelompok. Berbeda dengan Burgoon yang mengartikan sebuah komunikasi kelompok sebagai hubungan secara langsung antara tiga orang atau lebih dengan tujuan tertentu, anggotanya dapat mengenali satu sama lain melewati karakter pribadi anggota secara baik dan benar (Wiryanto, 2005). Komala dan Rabathy menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan kegiatan yang berisi sekumpulan orang dan saling mengenal satu sama lain untuk melakukan sosialisasi secara sadar demi mencapai tujuan bersama (2020).

Komala dan Rabathy dalam “Psikologi Komunikasi” menyatakan pendapat bahwa terdapat dua tanda kelompok secara psikologis, yakni:

- 1) Anggota-anggota kelompok merasa terikat kelompok (ada sense of belonging) yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota kelompok.
- 2) Nasib anggota-anggota saling bergantung, sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain. (2020, hal 79)

Ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi memiliki kesamaan, dengan adanya proses komunikasi secara tatap muka, peserta

komunikasi akan berjalan sesuai susunan tertentu sebagai jembatan mencapai tujuan kelompok.

2.2.2.2 Proses Komunikasi Kelompok

Proses pembentukan sebuah interaksi antar manusia didasari oleh komunikasi. Pada hakikatnya, segala macam komunikasi memiliki proses yang sama, yakni terdiri dari komunikator sebagai subjek sumber informasi dan keberhasilan penyampaian pesan, adanya pesan sebagai komponen penting dalam proses komunikasi, media penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, respon yang diberikan, serta dampak dalam kehidupan.

Rosmawaty menjelaskan bahwa proses komunikasi terjadi jika segala komponen dapat bersatu menjadi kesatuan yang baik, sehingga proses penyampaian pesan dapat disampaikan secara tatap muka secara personal ataupun kelompok (2010). Jika semua khalayak berada dalam satu lingkaran dan membentuk sebuah kelompok, maka pembahasan pesan bersifat formal begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dan isi pesan yang akan disampaikan.

2.2.2.3 Klasifikasi Komunikasi Kelompok

Berikut dibawah ini merupakan empat klasifikasi kelompok dan karakter kelompok, diantaranya:

1. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Komunikasi kelompok primer menggambarkan sebuah komunikasi yang terjalin secara intim, sedangkan kelompok sekunder terjalin secara simplistis. Perbedaan kedua kelompok cukup tajam, diantaranya:

a) Kualitas

Kualitas kelompok primer cenderung bersifat luas dan mendalam, sedangkan kualitas kelompok sekunder cenderung terbatas.

b) Komunikasi

Komunikasi kelompok primer cenderung lebih personal atau pribadi, sedangkan komunikasi kelompok sekunder cenderung non-personal.

c) Aspek

Aspek komunikasi kelompok primer cenderung memfokuskan kepada sebuah jalinan daripada isi, sedangkan aspek komunikasi kelompok sekunder lebih memfokuskan terhadap isi. (Cooley, 1909)

2. *In Group* dan *Out Group*

Kelompok ini membatasi orang yang akan bergabung kedalam sebuah kelompok. Dalam istilah, kelompok *in group* merupakan kelompok kita, sedangkan *out group* merupakan kelompok mereka. Mereka akan membuat batasan-batasan bagi siapa saja yang ingin memasuki grup.

3. Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Newcomb menjelaskan bahwa kelompok rujukan lahir sebagai sebuah kelompok yang dapat menilai sikap diri pribadi. Sedangkan kelompok keanggotaan berhubungan dengan sebuah simbolis (1930)

4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Perspektif

John dan David (1980) menyatakan bahwa kelompok deskriptif dan perpektif memiliki perbedaan, yakni:

a) Kelompok Deskriptif

Kelompok ini lebih melihat sebuah fenomena secara alamiah berdasarkan sebuah bentuk, ukuran, dan tujuan yang terbagi menjadi tiga yakni kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar.

b) Kelompok Perspektif

Kelompok ini lebih mengacu terhadap perencanaan yang akan digunakan dalam mencapai sebuah tujuan dengan mengkatgerikan enam format kelompok yaitu, diskusi panel, diskusi meja bundar, diskusi forum, symposium, koloikum, dan prosedur parlementer.

Berbeda dengan Sendjaja dalam buku berjudul Teori Komunikasi, beliau menjelaskan terdapat tiga jenis bentuk komunikasi kelompok, diantaranya:

1) Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Kelompok belajar merupakan fokus tujuan dalam lembaga pendidikan yang dikenal sebagai sekolah, tujuannya ialah untuk menambah wawasan dan mengasah kemampuan setiap anggotanya.

2) Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*)

Kelompok ini lebih menekankan terhadap permasalahan pribadi yang tengah dirasakan oleh anggota. Dalam melakukan tugasnya, kelompok ini akan mengadakan sebuah bimbingan psikologis dan terapi. Dapat diartikan bahwa kelompok ini memiliki tujuan untuk membantu anggotanya dalam mengidentifikasi, mengarahkan, dan meminimalisir masalah yang tengah dihadapi.

3) Kelompok Pemceah Masalah (*Problem Solving Group*)

Kelompok ini secara berbondong-bondong membantu memecahkan masalah pribadi dan kelompoknya. Dalam melancarkan aktivitasnya, anggota akan mengumpulkan informasi penting sebagai referensi pengambil keputusan. (2007, hlm 3-14)

2.2.2.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dilakukan oleh sekumpulan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Berikut merupakan fungsi komunikasi kelompok yang dipaparkan oleh Mulyana, diantaranya:

1. Jalinan Sosial

Fungsi ini berkaitan dengan penilaian sejauh mana sebuah kelompok dapat membentuk, memelihara, dan menciptakan hubungan yang baik dengan anggota kelompok, maupun anggota luar kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh individu tanpa sebuah komunikasi.

2. Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan pertukaran informasi yang dilakukan oleh anggota kelompok demi memenuhi kebutuhan informasi terbaru dan memberikan pengetahuan kepada anggota agar dapat membawa sebuah keuntungan.

3. Kemampuan Membujuk

Fungsi ini berkaitan dengan keuntungan kelompok untuk mencaai tujuan, anggota yang memiliki kemampan untuk memberikan nilai-nilai yang bersifat persuasif dapat menciptakan suasana yang positif bagi kelompok tersebut.

4. Pemecah Masalah

Fungsi ini berkaitan terhadap proses kehidupan anggota dalam memecahkan suatu masalah. Dari fungsi tersebut terdapat beberapa keuntungan yang dapat diraih oleh kelompok, diantaranya mendapat masukan positif, terdapat pendapat di berbagai pandangan. Maka dari itu, pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam memecahkan konflik yang terjadi.

5. Teknik Terapi

Fungsi ini berkaitan dengan fokus diri pribadi anggota dalam memecahkan suatu masalah, anggota dapat melakukan berbagai teknik terapi dengan melakukan keterbukaan kepada anggota lain, gunanya untuk mendapat solusi mengenai masalah yang terjadi dalam kehidupan individu. (Mulyana, 2005)

2.2.3 Pola Komunikasi

2.2.3.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola dalam KBBI merupakan sebuah struktur, bentuk, tata kerja, dan sistem yang bersifat tetap atau dapat berubah. Pola memiliki keterkaitan dengan komunikasi, yakni dapat membentuk sebuah sistem interaksi untuk menyampaikan sebuah pesan agar dipahami oleh penerima. Maka, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan jalinan natara dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat beragam bentuk proses sehingga komunikasi dapat memahami isi pesan yang disampaikan. (Djamarah, 2004)

Efenndy menjelaskan bahwa pola komunikasi memiliki empat pola yang digunakan dalam kehidupan, diantaranya:

1) Komunikasi Primer

Komunikasi primer merupakan cara penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan sebuah simbol bermakna. Contohnya, warna, bahasa, gambar dan gestur tubuh.

2) Komunikasi Sekunder

Komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan oleh komunikator dengan memanfaatkan media sebagai alat penyalur pesan. Komunikator akan menggunakan media jika akan menyebarkan pesan kepada masyarakat dalam kuantiti banyak.

3) Komunikasi Linear

Komunikasi linear merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka maupun menggunakan media. Komunikasi ini dikatakan efektif jika sebelumnya komunikator telah menyiapkan sebuah susunan rencana untuk melakukan komunikasi.

4) Komunikasi Sirkular

Komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terus dan mendapatkan sebuah tanggapan. Komunikator merupakan orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan sebuah pesan. (2005)

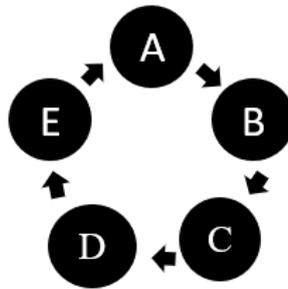
2.2.3.2 Struktur Jaringan Pola Komunikasi

Pola komunikasi dilakukan oleh beberapa pihak dalam sebuah kelompok secara formal maupun informal dengan tujuan untuk membentuk sebuah persamaan dan keefektifan dalam menyampaikan sebuah pesan. Agar komunikator dapat

meminimalisir hal yang tidak diinginkan, maka komunikator dapat memilih struktur pola komunikasi seperti yang utarakan oleh Devito, sebagai berikut:

1. Struktur Lingkaran

Struktur komunikasi ini memiliki seorang pemimpin dan anggota nya memiliki posisi yang setara seta memiliki kewenangan dalam memberikan sebuah pengaruh kepada kelompok. Dalam struktur ini, setiap anggota dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anggota lain.



Gambar 2. 1 Pola Komunikasi Lingkaran

Sumber: Devito, 2011 hlm 87-90

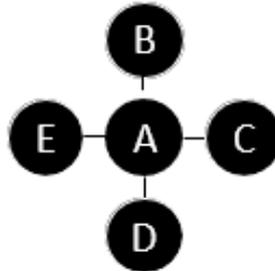
Contoh Ilustrasi :

Setiap orang hanya bisa berkomunikasi dengan dua orang, disamping kiri dan kanannya. Dengan perkataan lain, dalam model ini tidak ada pemimpin.

2. Struktur Roda

Struktur komunikasi ini memiliki pemimpin yang jelas mengenai tugas dan kekuasaannya karena ia merupakan objek yang berada di pusat. Pemimpin merupakan satu-satunya individu yang dapat menyampaikan pesan kepada seluruh anggota, bila salah satu anggota ingin berkomunikasi dengan

anggota lain maka anggota tersebut wajib menyampaikan pesannya terlebih dahulu kepada pemimpin.



Gambar 2. 2 Pola Komunikasi Roda

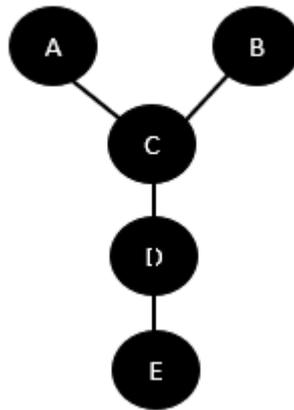
Sumber: Devito, 2011 hlm 87-90

Contoh Ilustrasi :

Pola ini menunjukan pemimpin sebagai fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan semua anggota kelompok, tetapi setiap anggota kelompok hanya bisa berhubungan dengan pemimpinnya saja.

3. Struktur Y

Struktur komunikasi ini tidak terpusat, sebab anggota memiliki wewenang sebagai pemimpin kedua sehingga dalam menyampaikan pesan, anggota tersebut dapat mengirimkan pesan kepada dua orang penerima lainnya.



Gambar 2. 3 Pola Komunikasi Y

Sumber: Devito, 2011 hlm 87-90

Contoh Ilustrasi:

Pola ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak dapat menyampaikan informasi kepada anggota secara langsung, pemimpin akan menunjuk salah satu anggota untuk menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada anggota.

4. Struktur Rantai

Struktur pola ini memberlakukan sistem komunikasi rantai yang mewajibkan setiap anggota ujung untuk berkomunikasi dengan satu anggota saja, sedangkan untuk anggota yang berada ditengah memiliki peran yang lebih diuntungkan sebab mereka dapat menjadi pemimpin sekaligus menyampaikan pesan kepada beberapa pihak anggota.



Gambar 2. 4 Pola Komunikasi Rantai

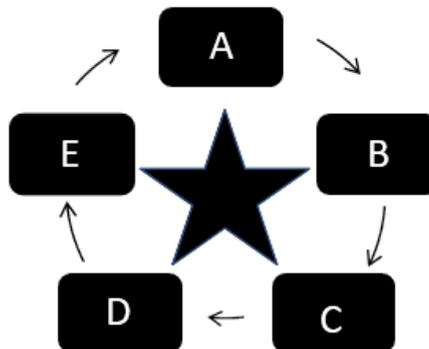
Sumber: Devito, 2011 hlm 87-90

Contoh Ilustrasi :

A dapat berkomunikasi dengan B, B dapat berkomunikasi dengan C, C dapat berkomunikasi dengan D dan begitu seterusnya.

5. Struktur Bintang (Pola Semua Saluran)

Struktur pola ini memiliki kemiripan dengan struktur lingkaran, anggota dapat menjadi pemimpin, namun dalam pola ini setiap anggota dapat menciptakan sebuah kontribusi secara ideal.



Gambar 2. 5 Pola Komunikasi Bintang

Sumber: Devito, 2011 hlm 87-90

Contoh Ilustrasi :

Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran (*all channel*), setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.

(2011, hlm 87-90)

Struktur pola komunikasi diatas memiliki kelebihan dan kekurangan, namun dalam komunikasi kelompok dibutuhkan jaringan yang tepat untuk menyokong keberhasilan komunikasi sehingga tidak adanya rintangan yang terjadi antara pemimpin dan anggota dalam menyampaikan sebuah pesan.

2.2.3.3 Macam-Macam Pola Komunikasi

Siahaan menyatakan beberapa macam pola komunikasi yang dapat digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, diantaranya:

1) Pola Komunikasi Satu Arah

Pola ini digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dengan memanfaatkan sebuah media maupun tanpa media. Dalam pola ini, komunikan dapat memberikan respon maupun tidak, maka peran komunikan dalam pola komunikasi ini sebagai pendengar saja.

2) Pola Komunikasi Dua Arah

Pola ini disebut sebagai pola timbal balik (*two ways traffic communication*) yang mencakup proses penukaran fungsi antara komunikator dengan komunikan. Komunikator dapat menjadi komunikan, begitupun sebaliknya namun secara garis besar dalam pola ini komunikator utama berperan penting dalam melakukan interaksi secara lisan dan mendapat feedback secara langsung.

3) Pola Komunikasi Multi Arah

Pola ini mencakup proses komunikasi dalam kelompok tertentu yang memiliki jumlah anggota lebih banyak. Proses komunikasi yang dilakukan

ialah komunikator dan komunikan akan saling memberikan informasi dan bertukar opini. (1991)

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh manusia terdiri dari beragam pola komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan antar individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Dalam artian komunikasi dalam menentukan pola nya, melibatkan sejumlah orang sebagai pelaku dan penanggung jawab keberhasilan sebuah penyampai pesan.

2.2.3 Pembelajaran

2.2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Sardiman AM (2005) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya. Menurut Corey (1986,195) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mujiono (1999, 297) pembelajaran adalah kegiatan pengajar secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

belajar. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi pembelajaran dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

Menurut Knirk dan Gustafson (1986, 5) pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku, atau membuat orang lain memiliki perilaku tertentu yang diharapkan terjadi oleh pengajar. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah sistem yang mana seorang pembelajar memperhatikan, melakukan observasi, mendengarkan, membaca, hingga mencoba apa yang telah diajarkan.

2.2.3.2 Pembelajaran Tatap Muka

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 mengeluarkan surat edaran mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease sebagai bentuk tanggapan proyeksi penyebaran virus Covid-19 terkait proses pelaksanaan pembelajaran. Banyak pemanfaatan media yang diaplikasikan untuk menunjang proses pembelajaran, yang semula bersifat tradisional berubah menjadi modern. Tahun 2020 pembelajaran daring menjadi topik utama yang menyisakan banyak permasalahan seperti akses internet terbatas, kurangnya perangkat lunak untuk

digunakan, kesiapan orang tua murid dan guru, serta motivasi belajar siswa (Peimani, N & Kamalipour, 2021).

Persoalan yang banyak dialami oleh masyarakat membuat pemerintah mengambil keputusan untuk pembelajaran tatap muka (PTM). Norman menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka merupakan proses pemberian materi yang dilakukan didalam kelas dengan mengandalkan kehadiran pengajar dan siswa. Norman menjelaskan bahwa terdapat hambatan dalam proses pembelajaran tatap muka ialah memerlukan dana, namun dalam pembelajaran tatap muka memiliki keuntungan tersendiri ialah siswa tidak terganggu dalam menghadiri pembelajaran (2016).

Ahli menjelaskan bahwa pembelajaran tatap muka dapat menghasilkan interaksi yang bermakna dan nyata antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Jenis aktivitas yang dilakukan oleh siswa ialah ceramah, latihan berupa tugas, diskusi, pembacaan teks pelajaran, dan tugas kelompok. Agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara optimal, guru dan pihak sekolah dapat merancang susunan metode pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki, sehingga metode tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa (Mega Persada dan Eko Pramono, 2017)

2.2.3.3 Kaitan Pembelajaran dengan Komunikasi Kelompok

Proses pembelajaran yang efektif maka diperlukan proses komunikasi yang efektif juga. Baik pengajar maupun pembelajar perlu menyamakan pandangan untuk mendapatkan kesamaan makna dan isi dari proses pembelajaran itu. Selain

itu proses pembelajaran juga perlu memaksimalkan elemen dalam komunikasi serta menjalankan prinsip dasar komunikasi agar menjadi pembelajaran yang efektif, yaitu:

a. Menyamakan Persepsi

Dalam proses komunikasi pembelajaran, melakukan persamaan persepsi sangatlah penting. Hal ini supaya pengajar dan pembelajar sama-sama memiliki kesamaan pandangan, terutama terkait hal yang akan dipelajari. Kalau persepsi mereka terlalu berbeda, akan sulit menyampaikan isi pembelajaran yang dapat dipahami dan diterima dengan baik.

b. Melatih Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu komponen komunikasi yang banyak digunakan dan paling terlihat diantara komponen komunikasi lainnya. Orang-orang yang memiliki peran dalam proses pembelajaran, terutama para pengajar, perlu mengasah kemampuan komunikasi verbal mereka. Hal ini supaya apa yang mereka sampaikan dapat lebih dipahami oleh pembelajar, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyebabkan pemahaman yang tidak sesuai.

c. Melatih Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, komunikasi non-verbal adalah komponen komunikasi yang teramat penting. Komunikasi non-verbal acapkali tidak terlihat dengan jelas, karena banyak berupa simbol dan isyarat tertentu. Karena itulah, semua pihak dalam proses komunikasi pembelajaran perlu

mengasah lagi kemampuan komunikasi non-verbal mereka untuk mendukung kelancaran dan keefektifan pemahaman belajar.

d. Mendengarkan Dengan Baik

Mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi secara keseluruhan, juga dalam komunikasi pembelajaran tentunya. Terutama bagi pembelajar, perlu untuk mendengarkan dengan baik supaya dapat memahami materi atau hal yang diajarkan oleh pengajar. Namun tentunya pengajar juga perlu mendengarkan dengan baik mengenai pendapat pembelajar, supaya dapat memahami bagaimana cara pengajaran yang efektif dan efisien.

e. Memberian respon dengan baik

Pembelajaran juga perlu memberikan respon yang baik terhadap apa yang diterimanya. Respon yang baik bukan sekedar bilang paham atas apa yang diajarkan, namun juga menyatakan secara langsung kalau belum paham. Dengan begitu, pengajar dapat mengoreksi lagi caranya mengajarkan dan berusaha untuk menyampaikan dengan lebih baik. (Iwan Falahudin, 2014)

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*)

Teori interaksionisme simbolik berada di bawah payung perspektif fenomenologis. Istilah fenomenologis, Maurice Natanson dalam Mulyana (2001) merupakan satu istilah generik yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan

antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007).

Symbolic Interactionism Theory atau teori interaksionalisme simbolik merupakan pemikiran George Herert Mead. Pada saat itu Mead belum menamainya dengan interaksi simbolik, namun setelah Mead meninggal dunia, penyebaran dan pengembangan teori ini berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswa dan pengikutnya, terutama salah satu mahasiswanya yaitu Blumer.

Menurut George Herbert Maed yang dikutip Effendy mengenai pengertian interaksi simbolik dalam buku Kamus Komunikasi adalah

“Suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.” (1989:352)

Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Ide dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa tindakan dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran Teori ini menerangkan bahwa interaksi manusia pada kehidupan sosial dengan menggunakan simbol-simbol.

“Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna” (Mulyana, 2006:68)

Pada teori interaksi simbolik tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol dalam merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari

penafsiran ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh bagaimana proses komunikasi dan permainan bahasa yang terjadi dalam hubungan. Simbolisasi bahasa yang dipakai SAYA dan ANDA, maka konsep diri yang terbentuk adalah “dia ingin diri saya dalam status yang formal.”

Blumer menyatakan bahwa dalam interaksi simbolik didasari oleh tiga premis atau pemikiran sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

1. Premis pertama ialah tingkah laku manusia yang mengarah pada suatu makna dalam melakukan sebuah tindakan seperti berinteraksi dengan sesama makhluk hidup yang bersifat abstrak seperti kepercayaan, identitas, kebenaran, dan lainnya.
2. Premis kedua ialah makna yang datang dari interaksi sosial yang diyakini sangat melekat dengan objek sehingga dapat membentuk makna dari hasil kreatifitas individu melalui sebuah sosialisasi. Jika disederhanakan, makna premis kedua diperoleh melalui aktivitas tawar-menawar dalam sebuah interaksi sosial.
3. Premis ketiga ialah makna dibuat dan dimodifikasi oleh sebuah proses interperspektif dalam menghadapi individu untuk melakukan interaksi. (1969, hlm 2).

“*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (Mead, 1934 dalam West - Turner, 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Oleh sebab itu interaksi simbolik adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu da antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy 1989). Manusia sebagai mahluk sosial selalu melakukan interaksi denga cara berkomunikasi sehingga membentuk sebuah makna, makna tersebut dilatar belakangi oleh pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*), dan interaksi sosial dengan masyarakat (*society*).

1. Pikiran (*Mind*)

Diartikan oleh Mead sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Hal tersebut menerangkan bahwa setiap manusia harus mengembangkan pikirannya dengan manusia lain melalui interaksi. Pikiran berkaitan dengan konsep pemikiran yang merupakan percakapan di dalam diri sendiri. Mead berpendapat bahwa tanpa adanya rangsangan sosial dan interaksi, seseorang tidak mampu mengadakan komunikasi dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

2. Diri (*Self*)

Mead menerangkan bahwa diri (*self*) adalah kemampuan manusia dalam merenungkan dirinya sendiri melalui sudut pandang orang lain. Menerung

ini disebut juga dengan cermin diri. Cooley (1972) menjelaskan ada tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yang pertama bahwa kita membayangkan seperti apa kita terlihat dari sudut pandang orang lain. Lalu bagaimana kita membayangkan penilaian orang lain tentang pola pikir kita dan yang terakhir bagaimana kita merasa senang atau sedih berdasarkan perasaan dalam diri, hal itu tergantung cara orang lain memandang, memperlakukan, dan memberi label diri kita.

3. Masyarakat (*Society*)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan presentasi beberapa konsep dan hubungannya dengan konsep lain dalam sebuah penelitian, kerangka pemikiran berupa sketsa mengenai garis besar alur untuk menerangkan penelitian. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Burgon dalam Wiryanto dalam Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan komunikasi kelompok sebagai berikut:

“Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara langsung melalui tatap mmuka diantara tiga orang atau lebih, lalu memiliki

tujuan yang sudah diketahui, contohnya berbagai informasi, pemecah masalah, saling menjaga diri yang dimana anggota-anggota dalam kelompok tersebut mengingat karakteristik pribadi dan anggota-anggota lainnya secara benar dan tepat.” (2005, hlm 38)

Pola komunikasi ialah bentuk atau pola korelasi antara dua orang atau lebih pada proses mengkaitkan dua komponen yaitu ilustrasi atau rencana yang menjadi langkah – langkah di suatu aktifitas menggunakan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya korelasi antar organisasi ataupun pula insan. Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. (Nurudin, 2010:16) Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah system yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan.

Untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh setiap kelompok secara konsisten, pola komunikasi memiliki empat fase diantaranya:

1. Fase Orientasi

Pada fase pertama, orientasi anggota dalam kelompok dalam tahap perkenalan, mereka belum dapat menentukan gagasan dan ide yang dapat dimengerti dan diterima oleh anggota lain. Dalam fase ini, anggota dapat mengutarakan gagasan secara hati-hati dan bersifat sementara. Penjelasan dan komentar kurang meyakinkan lebih banyak diterima dan disetujui oleh anggota lain daripada sebuah pendapat dan ide.

2. Fase Konflik

Pada fase kedua anggota akan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu sehingga mengakibatkan pertentangan didalam kelompok. Dalam fase ini, gagasan akan semakin tegas diajukan, dukungan akan semakin meningkat, dan berkurangnya komentar yang meragukan. Usulan dan keputusan yang relevan akan diambil untuk mengambil sikap dalam beradu argument sehingga terbentuk sebuah aliansi.

3. Fase Timbulnya Sikap Baru

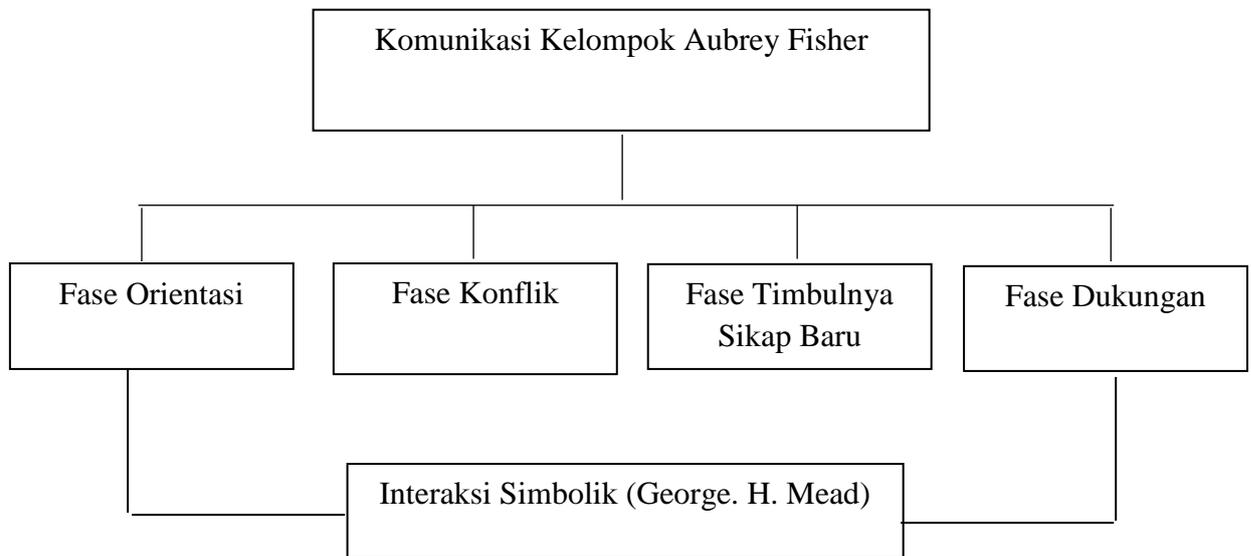
Dalam fase ini, konflik yang terjadi berkurang dan anggota tidak membela secara gigih diri pribadi dalam kelompok. Kemudian terjadi perubahan sikap dari yang awalnya setuju menjadi tidak setuju, tidak setuju menjadi setuju terhadap usulan dan keputusan yang tersedia

4. Fase Dukungan

Fase ini berkaitan dengan usulan dan keputusan yang diharapkan oleh anggota yang membutuhkan. Perubahan dukungan dapat menguntungkan usulan dan keputusan yang diambil sehingga tidak terdapat perbedaan gagasan dan anggota berusaha mencari kesepakatan bersama untuk mendukung satu sama lain. (Goldberg, 1985)

Gambar 2. 6 Kerangka Pemikiran

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PEMBELAJARAN
TATAP MUKA DI KELAS 7B MTSN 1 KOTA CIMAHI



Sumber: diolah peneliti 2022

